



Power Relations between Shadow Government and Society in Mundzir Qabbani's *Hukumatu Dzil Novel*

Ahfa Rahman Syah^{a*}, Ismah Nurul Aminah^a

^a Arabic Language and Literature, Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: ahfa.rahman@uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

Power Relations
Shadow Government
Society
Hukumatu Dzil Novel

Abstract

This research is supposed to analyze power relations in the *Hukumatu Dzil* novel by Mundzir Qabbani. This research used the descriptive analysis method that has the purpose of understanding the phenomenon which is experienced by the subject of the research. This research is based on Michel Foucault's theory of power relations and Alain Viala's theory of sequences. Sequencing analysis shows that the power relation between the shadow government to the community is the most dominant issue in the novel. The result shows that practices of power relations in the novel matched Foucault's theory that power is not only carried out through repressive (violence or threats) but can also use in a non-repressive way. Power relations between the shadow government and society occurred through minds and bodies. Power relations through minds occur by manipulation and stigmatization, which are spread through religion, culture, state, and institutions. Meanwhile, power relations through the body occurred by manipulating the social body. The power relations shown by the community against the shadow government are carried out by manipulation through religious media.

Abstrak

Kata kunci:

Relasi kuasa
Pemerintah Bayangan
Masyarakat
Novel *Hukumatu Dzil*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana terjadinya relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Hukumatu Dzil* karya Mundzir Qabbani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menafsirkan fenomena subjek dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori relasi kuasa Michel Foucault yang diawali dengan mengurai struktur novel menggunakan konsep sekuen Alain Viala. Penguraian menurut sekuen mengungkap bahwa praktik relasi kuasa yang paling dominan adalah relasi kuasa yang dilakukan oleh pemerintah bayangan terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan relasi kuasa dalam novel ini sejalan dengan teori relasi kuasa Michel Foucault yang mengatakan bahwa hubungan kekuasaan antara satu pihak dengan pihak lain tidak hanya dilakukan melalui cara represif (kekerasan atau ancaman) saja tetapi bisa juga menggunakan cara non represif (terselubung) tanpa kekerasan atau ancaman apapun. Relasi kuasa yang terjadi antara pemerintah bayangan dan masyarakat adalah relasi kuasa atas pikiran dan tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran meliputi manipulasi dan stigmatisasi yang disebarkan melalui agama, budaya, negara dan lembaga. Sedangkan, bentuk relasi kuasa atas tubuh adalah praktik manipulasi tubuh sosial. Adapun relasi kuasa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pemerintah bayangan dilakukan dengan manipulasi melalui media agama.

ملخص

الكلمات الرئيسية:
علاقات القوة
حكومة الظل
رواية حكومة الظل

يهدف البحث إلى التعرف على كيفية حدوث علاقات القوة في رواية حكومة الظل للروائي منذر القباني، ويتناول الموضوع باستخدام منهج التحليل الوصفي عن طريق نظرية علاقات القوة لميشال فوكو والتي تبدأ بتفكيك بنية الرواية باستخدام فكرة التسلسل لأن فيالو. ويكشف التحليل عن حقيقة أن أكثر علاقات القوة ممارسة هو ما تقوم به حكومة الظل على المجتمع. وكانت علاقات القوة التي تكشفها الرواية تؤكد نظرية ميشال فوكو التي تقول إن علاقات القوة بين شخص وآخر لا تتم من خلال وسائل القمع فحسب، بل تتم أيضا من خلال الوسائل غير القمعية بعيدا عن أعمال العنف والتهديد. وتظهر نتيجة البحث أن صور علاقات القوة بين حكومة الظل والمجتمع هي السيطرة على الأفكار والجسم، ويشمل شكل السيطرة على الأفكار على التلاعب ووصمة العار على الآخر عن طريق استغلال الدين والثقافة والدولة والهيئات. وأما السيطرة على الجسم فتظهر في عملية التلاعب على بنية المجتمع، بينما كانت علاقات القوة التي قام بها المجتمع على حكومة الظل فتظهر في التلاعب بالدين.

PENDAHULUAN

Realitas pemerintahan tidak mungkin terlepas dari adanya fenomena *shadow government* atau pemerintahan bayangan. Realitas politik dan karakter sistem kekuasaan yang ada di hampir setiap tempat cenderung menempatkan sebuah pihak yang sejatinya berkuasa dan mampu mengintervensi kebijakan pemerintah yang sah. Wise dan Ross dalam *The Invisible Government* (1964) mengatakan *shadow government* adalah pemerintahan tersembunyi, tak tampak, dan merupakan pihak sebenarnya yang mengendalikan segala kebijakan pemerintah sah. Kelompok ini sulit diungkap dan dikritik oleh masyarakat. Pemerintah bayangan juga dapat disimpulkan sebagai penguasa di atas penguasa, atau sekelompok orang yang memiliki peran tertinggi dalam lingkup kekuasaan.

Pemerintah bayangan banyak menjadikan pemerintah sah sebagai boneka atau lebih sebagai corong dari kebijakan-kebijakan mereka, sehingga secara tidak langsung pemerintah bayangan dapat mengatur kehidupan masyarakat. Praktik relasi kuasa antara pemerintah bayangan dan masyarakat terjadi di setiap tempat terutama di kawasan Arab. Praktik relasi kuasa yang terjadi dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk.

Sastra dalam satu perspektif dapat dikatakan sebagai gambaran realitas dan media pembahasan isu-isu tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Esten (1978) bahwa sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan (manifestasi) dari kehidupan manusia serta masyarakat. Novel, sebagai salah satu jenisnya dapat menghadirkan gejala sosio politik yang ada dalam cerita naratifnya. Bahkan secara mendalam novel mampu menghadirkan isu relasi kekuasaan yang terjadi antara negara dan masyarakat, pemimpin dengan pengikutnya, masyarakat dengan masyarakat, serta masyarakat dengan individu. Bahkan fenomena keberadaan *shadow government* yang sangat misterius juga diangkat dalam beberapa karya sastra.

Novel *Hukumatu Dzil* karya Mundzir Qabbani merupakan satu di antara novel-novel yang mengangkat soal relasi kuasa dan keberadaan pemerintah bayangan tersebut. *Hukumatu Dzil* sendiri dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Shadow Government*, atau dalam bahasa Indonesia berarti pemerintah bayangan. Novel ini merekam dan mengisahkan peristiwa di mana terdapat sebuah kelompok tidak tampak yang sejatinya mengatur sosial kemasyarakatan di wilayah Ottoman. Novel ini memiliki alur campuran, di mana setiap bagian pada novel memiliki peristiwa yang berbeda. Adapun latar waktu pada novel ini adalah tahun 1908 dan 2007. Mundzir Qabbani menceritakan perjalanan dua tokoh utama yang mempunyai ikatan darah yakni Na'im Al-Wazan dan kakeknya Khalil Al-Wazan yang mencari tahu tentang kebenaran adanya pemerintah bayangan.

Secara tidak langsung novel ini seperti buku sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting pada zamannya. Cerita diawali dengan Na'im Al-Wazan yang berkunjung ke rumah guru besarnya di Maroko, tak lama setelah pertemuan itu sang guru wafat dan meninggalkan pesan rahasia kepada Na'im. Dalam perjalanannya mereka mendapat informasi dari peristiwa yang dialami oleh kakek Na'im pada tahun 1908 di masa Ottoman tentang keberadaan pemerintahan bayangan. Novel ini juga memaparkan banyak simbol-simbol kekuasaan yang tersebar di hampir seluruh ceritanya. Salah satunya adalah piramida emas yang terdapat di rumah, perpustakaan, kafe, maupun istana yang menjadi pusat perhatian bagi kedua tokoh utama terutama Na'im Al-wazan yang sedang berusaha menemukan jawaban atas pesan rahasia yang ia dapat. Apabila kita relevansikan dengan sejarah, pada masa Ottoman yang dipimpin oleh Sultan Hamid II, pada masa itu pemimpin dan delegasi wilayah timur tengah sedang memperjuangkan pembangunan kereta api Hijaz yang nantinya dapat digunakan oleh umat Islam maupun non Islam untuk berkunjung ke luar kota dengan waktu tempuh yang cepat. Khalil Al-Wazan, selaku delegasi Madinah yang berkunjung ke Istanbul untuk mengikuti

negosiasi dengan penguasa wilayah barat diundang untuk bermalam di istana megah milik salah satu penguasa di negeri barat yang kemudian dari situlah Khalil Al-Wazan menemukan fakta-fakta baru terkait adanya pemerintah bayangan.

Pemerintah yang ada dalam novel *Hukumatu Dzil* mempraktikkan kekuasaan mereka melalui cara terselubung atau di luar bentuk represif. Hal ini belum banyak diketahui. Apabila membaca novel ini, pembaca akan melihat relasi kuasa pemerintah bayangan terhadap pengikutnya dengan cara non represif seperti menekan pengikutnya untuk mengucapkan kata sandi. Apabila ada yang hendak membocorkan rahasia kelompok, maka orang tersebut meninggal dengan gantung diri. Penelitian ini mengungkapkan praktik-praktik relasi kekuasaan antara pemerintah bayangan dengan masyarakat melalui berbagai media baik adat, institusi, budaya, hingga ilmu pengetahuan.

Untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah di atas, peneliti menggunakan teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault -seorang sosiolog dan filsuf asal Prancis. Dengan kajian relasi kuasa, diharapkan pembaca tidak hanya memahami bahwa dalam masyarakat atau dalam suatu negara, pihak penguasa tidak hanya menggunakan cara yang represif untuk menunjukkan kekuasaannya, melainkan bisa juga dengan cara non represif. Selain itu, penelitian ini juga akan merepresentasikan bahwa kekuasaan yang dituangkan dengan cara terselubung melalui ilmu pengetahuan maupun budaya mampu terekam jejaknya oleh karya sastra.

Penelitian terhadap novel ini baru sekali dilakukan yaitu oleh Ali Ashkar Yari, Hamid Ahmed Yan, dan Sajjad Salimi (2017), dalam artikel ilmiahnya berjudul *الخصائص اليهودية في رواية حكومة الظل لمنذر القباني* (Karakteristik Yahudi dalam Novel *The Shadow Government* karya Mundzir Al-Qabbani). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi ciri-ciri Yahudi dalam Novel tersebut. Fakta terdapatnya identitas yahudi dalam novel tersebut tampaknya mendorong penelitian tersebut untuk membahas dan mengungkap ciri-ciri yahudi. Peneliti melihat penelitian tersebut belum menyentuh isu sentral yang diangkat novel ini yaitu hanya fokus kepada identitas yahudi dan belum meneropong kaitannya dengan aspek-aspek lain. Isu relasi kuasa antara pemerintah bayangan yang disusupi oleh Yahudi dengan masyarakat merupakan isu yang lebih pokok, menarik, dan sentral. Berangkat dari latar belakang dan kajian sebelumnya tersebut artikel ini ingin membahas bagaimana relasi kuasa antara pemerintah bayangan dan masyarakat ditampilkan dalam novel *Hukumatu Dzil* karya Mundzir Qobbani.

TEORI DAN METODE

Sebelum membahas materi relasi kuasa, penelitian ini akan diawali dengan membedah struktur teks tersebut. Pendekatan struktural dalam analisis ini, menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur yang kompleks dan disampaikan menggunakan bahasa. Pendekatan tersebut berusaha menelaah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada dalam teks. Todorov (1985) mengungkapkan bahwa objek dari kajian struktural adalah hal-hal yang memperlihatkan sifat-sifat suatu sistem, yaitu semua kesatuan yang salah satu unsurnya tidak dapat diubah.

Todorov dalam Tjahjani (2013) mengelompokkan hubungan itu sendiri dalam dua kelompok besar, yakni hubungan *in praesentia* dan hubungan *in absentia*. Hubungan *in praesentia* merupakan hubungan antarunsur yang hadir bersama dalam suatu teks, sedangkan hubungan *in absentia* adalah hubungan antara unsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir dalam sebuah teks. Hubungan *in praesentia* ditandai dengan hubungan konfigurasi atau

hubungan konstruksi. Kajian struktural dalam penelitian ini menggunakan aspek sintaksis tersebut.

Untuk mengurai hubungan konfigurasi tersebut penelitian ini menggunakan konsep sekuen. Sekuen adalah unit cerita. Satu teks naratif terdiri atas beberapa sekuen. Sekuen dapat berupa satu kalimat atau rangkaian kalimat yang bermakna, dan setiap sekuen terdiri dari beberapa sekuen yang lebih kecil lagi (Zaimar, 2014:35-36). Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita. Sekuen sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan setiap gerakan dari sebuah tindakan. Lebih jelasnya bahwa sekuen merupakan urutan kejadian suatu cerita. Sekuen menggambarkan setiap pergerakan dari suatu tindakan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah terlebih dahulu membaca objek penelitian secara menyeluruh kemudian membuat rangkuman cerita dengan model sekuen untuk mempermudah pengambilan sampel yang sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan membahas fenomena kekuasaan yang terjadi dengan konsep relasi kuasa Michel Foucault.

Foucault (2007) mendefinisikan relasi kuasa sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan atau praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media dan rupa kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik. Kekuasaan bagi Foucault adalah soal praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas.

Kekuasaan mewujudkan diri dalam pengetahuan, tetapi pengetahuan pun lantas dapat melahirkan kekuasaan. Lebih lanjut Foucault dalam *Dicipline and Punish: The Birth of Prison* (1995) mengatakan bahwa kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, memproduksi bentuk perilaku seperti baik dan buruk, dan menciptakan prosedur dan aturan yang mampu menundukan masyarakat.

Foucault (2007) mengatakan kekuasaan selalu membutuhkan media untuk dapat menyebarluaskan kuasanya. Relasi kuasa atas tubuh dan pikiran manusia disebarkan untuk mengatur manusia atas tubuh dan pikirannya. Sebagaimana dijelaskan Foucault, penyebaran kekuasaan ada di setiap sektor masyarakat. Melalui lembaga, lingkungan kerja, sekolah, perilaku, tuturan, dan pemikiran.

ANALISIS SEKUEN

Analisis Struktural yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis sintaksis model Todorov, yang kemudian diuraikan oleh Viala menjadi urutan peristiwa atau biasa disebut sekuen. Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis sekuen yang telah peneliti lakukan.

Novel ini terdiri dari 35 bagian dan tidak terdapat subbagian lagi di dalamnya. Bagian-bagian dalam novel ini ditandai dengan angka 1-35 tebal yang terdapat di bagian atas tengah halaman. Novel *Hukumatu Dzil* ini memiliki alur yang tidak biasa, di setiap bagian cerita, peristiwa, tokoh, latar waktu dan tempat berbeda dengan bagian sebelumnya. Berikut analisis urutan cerita (sekuen) pada novel *Hukumatu Dzil*. Urutan dua digit angka menunjukkan deskripsi peristiwa. (Sekuen terletak di Lampiran)

Berdasarkan hasil uraian sekuen, novel *Hukumatu Dzil* memiliki alur maju dan alur mundur yang digambarkan dengan keadaan zaman dan dicantumkan pada setiap bagian. Keberadaan pemerintah bayangan tidak dijelaskan secara rinci pada teks tetapi hal itu benar adanya dan

disebutkan bahwa yang termasuk ke dalam pemerintah bayangan adalah kelompok non-Islam (Yahudi). Dalam teks disebutkan bahwa pemerintah bayangan itu ada tetapi masih belum diketahui siapa pemimpin utamanya.

Adapun praktik kuasa yang terdapat dalam novel tidak hanya dilakukan oleh pemerintah bayangan kepada pengikutnya saja, melainkan karena sifat kekuasaan itu meluas, praktik kuasa juga dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim dalam novel. Berikut klasifikasi relasi kuasa dalam novel *Hukumatu Dzil*:

Klasifikasi sekuen yang menunjukkan Relasi kuasa dalam novel <i>Hukumatu Dzil</i>	
Relasi kuasa pemerintah bayangan	36,45%
Relasi kuasa tokoh-tokoh muslim	10,41%

Analisis sintaksis yang dilakukan menunjukkan bahwa di dalam teks *Hukumatu Dzil* menunjukkan adanya relasi kuasa yang dilakukan oleh pemerintah bayangan dan meluas kepada relasi kuasa yang juga dilakukan oleh kelompok muslim. Adapun relasi kuasa dalam novel *Hukumatu Dzil* ini bukanlah kekuasaan otoriter yang menindas dan berupa tindak kekerasan ataupun ancaman melainkan melalui cara-cara terselubung dengan stigmatisasi dan manipulasi.

RELASI KUASA ANTARA PEMERINTAH BAYANGAN DENGAN MASYARAKAT

Temuan bentuk relasi kuasa dalam novel *Hukumatu Dzil* karya Mundzir Qabbani adalah relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran meliputi manipulasi dan stigmatisasi. Adapun bentuk relasi kuasa atas tubuh adalah manipulasi dan objektifikasi. Dari hasil pembacaan terhadap novel *Hukumatu Dzil* secara berulang-ulang, ditemukan beberapa peristiwa yang tergolong ke dalam bentuk relasi kuasa sesuai dengan teori Michel Foucault, yang dianggap sebagai relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni agama, budaya, negara dan lembaga. Keempatnya juga menjadi media penyebar kuasa.

Kekuasaan agama dalam novel *Hukumatu Dzil* disebarluaskan melalui konsep kepercayaan dengan cara manipulasi yang disebarkan melalui wacana dan membentuk stigmatisasi. Begitu juga kekuasaan yang disebarluaskan melalui budaya, varian stigmatisasi membuat para tokoh berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan bentukan pemikiran itu. Adapun kekuasaan yang disebarkan melalui negara yakni dengan stigmatisasi dengan cara disebarluaskan melalui arsitektur bangunan negara dan manipulasi politik untuk mendapatkan tujuan politik. Bentuk relasi kuasa tubuh dalam novel *Hukumatu Dzil* meliputi relasi kuasa atas tubuh sosial yang disebarluaskan melalui kapitalisme dan bisnis.

Bentuk relasi kuasa terhadap pikiran adalah dengan manipulasi dan stigmatisasi. Kedua bentuk relasi kuasa tersebut disebarkan melalui agama, budaya, negara dan lembaga. Melalui agama ditemukan sebanyak dua data yang merupakan manipulasi kepercayaan. Data relasi kuasa atas pikiran yang disebarkan melalui negara terdapat dua, yaitu melalui stigmatisasi arsitektur bangunan negara dan manipulasi politik. Adapun relasi kuasa atas pikiran yang disebarluaskan melalui lembaga, terdapat satu, yaitu melalui manipulasi perusahaan surat kabar.

Bentuk relasi kuasa atas pikiran banyak ditemukan melalui media budaya dalam varian stigmatisasi arsitektur bangunan, yakni sebanyak 12 data. Bangunan-bangunan yang dimiliki oleh negara dalam novel *Hukumatu Dzil* sebagian besar dipengaruhi oleh pemerintah bayangan

yang berasal dari barat. Kemudian mereka membuat stigma bahwa bangunan bercorak Eropa menandakan kemajuan peradaban negara sehingga hampir seluruh bangunan penting negara bercorak Eropa dan bukan bercorak timur. Adapun bangunan lain yang mempengaruhi para tokoh dalam novel adalah adanya kafe piramida emas yang merupakan rantai kafe terbesar di dunia timur tetapi pemiliknya adalah kelompok pemerintah bayangan.

Adapun bentuk relasi kuasa atas tubuh meliputi relasi kuasa atas tubuh sosial. Data relasi kuasa atas tubuh sosial meliputi objektifikasi tubuh dan manipulasi tubuh yang disebarkan melalui kapitalisme dan bisnis. Data paling dominan dalam relasi kuasa atas tubuh adalah manipulasi tubuh yang dilakukan oleh pemerintah bayangan untuk menghancurkan tokoh Na'im dengan cara merebut mitra bisnis tokoh Na'im dan menjanjikannya kedudukan tinggi serta keuntungan yang besar.

Relasi Kuasa atas Pikiran

Sesuai konsep relasi kuasa Foucault, relasi kuasa dapat disebarkan melalui beberapa media, menurut hasil penelitian pada novel *Hukumatu Dzil*, relasi kuasa atas pikiran disebarkan melalui media agama, budaya, negara dan lembaga.

Menurut Foucault penyebaran kekuasaan disebarkan melalui pikiran agar cara pandang masyarakat sama dengan cara pandang pemilik wacana. Bentuk relasi kuasa menurut Foucault ini merupakan landasan berpikir satu masyarakat pada zaman tertentu di mana masyarakat diatur, dikontrol, dimanipulasi dan distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya membuat masyarakat mengikuti pembuat kuasa dalam kurun waktu tertentu. Berikut adalah bentuk relasi kuasa atas pikiran yang terdapat dalam novel *Hukumatu Dzil*:

1) Agama

Dalam novel *Hukumatu Dzil*, praktik relasi kuasa ditemukan dalam bentuk manipulasi masyarakat dengan kepercayaan, yang kemudian dimasukkan ke dalam pikiran dan membentuk kepercayaan masyarakat. Dalam novel *Hukumatu Dzil* data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Pada masa Ottoman, banyak orang-orang Yahudi yang berpura-pura menjadi Islam untuk dapat menghancurkan Islam dari dalam dan membawa umat Islam mengikuti arahan yang diberikan, seperti yang dilakukan oleh tokoh Zivi Haim yang berpura-pura menjadi Muhammad Tala'at Pasha, dan beberapa kelompok pada masa nabi Muhammad ketika di Madinah. (*Hukumatu Dzil*, hal. 21)

Beberapa bukti wacana langsung adanya manipulasi agama yang sesuai dengan data di atas adalah:

"Moshe memberitahu Tala'at sebuah rahasia, Mohammad Javed Pasha dan Zivi Haim adalah orang yang sama" (*Hukumatu Dzil*, hal. 21)

Dalam hal tersebut, disebutkan dalam novel bahwa tokoh Tala'at Pasha dan Zivi Haim adalah orang yang sama. Ia berpihak pada kelompok pemerintah bayangan tetapi berpura-pura menjadi Islam untuk mendekati umat Islam lainnya dan mengajaknya mengikuti kelompok rahasia yang diikutinya. Kemudian beberapa tokoh yang tidak dijelaskan secara rinci tetapi diberi tahu oleh tokoh Abdullah bahwa pada masa nabi Muhammad SAW di Madinah, ada sekelompok orang yang berpura-pura menjadi Islam dengan tujuan yang sama seperti Tala'at Pasha atau Zivi Haim.

Praktik relasi kuasa disini terlihat di mana kepura-puraan menjadi Islam itu adalah sebuah legitimator di mana ia secara tidak langsung berhak berbicara dan berpendapat, mengarahkan, bahkan mengondisikan sesuai kepentingannya. Dengan berpura-pura menjadi muslim ia memiliki kuasa atau kontrol terhadap orang-orang muslim. Di antara manipulasi yang dilakukan oleh golongan Yahudi yang berpura-pura Islam adalah mencoba untuk menjatuhkan nama baik Sultan kepada umat muslim.

“Lihatlah bagaimana Sultan membantai saudara-saudaranya! Apa yang diharapkan dari seseorang yang tidak menghargai hubungan darahnya” (Hukumatu Dzil, hal. 74)

“Saat ini mengapa kita tidak berusaha mengikuti perkembangan waktu dan ruang. Mengapa kita tidak mencoba mengembangkan barang-barang kita secara proposional sesuai waktu dan ruang?” (Hukumatu Dzil halaman 75)

Praktik relasi kuasa dalam dua wacana di atas dilakukan oleh Yahudi, dimana salah satu tokoh yang berpura-pura menjadi Islam berusaha untuk mempengaruhi tokoh Islam bernama Khalil. Hal tersebut dilakukan untuk membuat umat muslim tidak mempercayai pemimpinnya dan kaum Yahudi dapat menggantikan posisi Sultan untuk lebih leluasa menguasai umat Islam.

- b. Abdullah adalah seorang muslim yang berpura-pura menjadi Yahudi dengan nama Yuri Bey. (Hukumatu Dzil, hal. 72, 157)

“Aku akan mengenalkanmu dengan Tala’at Pasha” (Hukumatu Dzil hal 72)

Salah satu akses yang didapat oleh Abdullah ketika menjadi Yuri Bey adalah ia dapat memasuki istana salah satu politisi besar yang dicurigai menjadi bagian pemerintah bayangan. Ia juga mengenal beberapa petinggi istana sehingga dapat membawa Khalil masuk dan mengenalkannya dengan para petinggi.

Karena menurut Foucault kekuasaan itu tidak terpusat tapi menyebar, pihak muslim juga dapat melakukan praktik relasi kuasa serupa (*counter power*). Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Yuri Bey untuk membalas perbuatan Yahudi. Ia berpikir bahwa sudah saatnya umat Islam melakukan cara yang sama seperti yang dilakukan Yahudi. Ia bertujuan untuk mengetahui siapa pemimpin besar di balik kelompok rahasia dan apa saja rencana yang akan dilakukan oleh kelompok rahasia itu.

Kedua data di atas menunjukkan adanya relasi kuasa atas pikiran dalam bentuk manipulasi. Pemikiran orang-orang Islam dimanipulasi oleh Yahudi yang berpura-pura menjadi Islam sehingga banyak dari umat Islam yang ikut ke dalam kelompok rahasia tanpa mengetahui bahayanya dan kelompok rahasia berhasil mengendalikan pikiran mereka dan menguasainya. Begitupun dengan yang dilakukan oleh Abdullah atau Yuri Bey, tidak ada satu orang Yahudipun yang menyadari bahwa ada umat Islam yang sedang mencari tahu tentang identitasnya secara langsung, sehingga Abdullah atau Yuri Bey berhasil memanipulasi Yahudi dan kelompok rahasianya dan leluasa mengetahui apapun yang terjadi di kelompok rahasia itu. Fakta ini sesuai dengan konsep relasi kuasa Foucault bahwa kekuasaan menyebar dan tidak terpusat hanya pada satu subjek atau posisi saja.

Wacana-wacana yang dilakukan oleh para tokoh Yahudi dalam memanipulasi agama terus menerus mendoktrin masyarakat sehingga membentuk sebuah pemikiran. Manipulasi yang dilakukan oleh tokoh Abdullah atau Yuri Bey menjadi bukti bahwa wacana dan praktik manipulasi Yahudi mempengaruhinya untuk melakukan hal yang sama. Hal ini ditemui pada wacana tokoh:

“Orang-orang saba menembus ke berbagai lapisan masyarakat dan mengendalikan mereka dalam bayang-bayang. Islam sudah diserang oleh lawan dari luar dan lawan yang tersembunyi, sudah saatnya kita mengembalikan keadaan dengan memainkan permainan yang sama” (Hukumatu Dzil, hal. 161)

2) Budaya

Budaya adalah cara pikir satu masyarakat terhadap zaman tertentu. Sesuai dengan teori relasi kuasa Michael Foucault, budaya dapat menjadi salah satu media penyebar kuasa. Bentuk relasi kuasa yang dilahirkan dari budaya adalah adanya stigmatisasi pemikiran masyarakat terkait pakaian Eropa yang menjadi simbol kemajuan peradaban dan mitos yang membentuk tokoh Na'im melakukan tindakan sesuai dengan pikirannya.

Adanya stigmatisasi budaya yang sudah melekat pada masyarakat dan membuat mereka melakukan perubahan sesuai zaman dan meninggalkan budaya leluhur karena dianggap sudah kuno. Dalam novel *Hukumatu Dzil*, hal ini disebabkan adanya stigmatisasi dari Yahudi yang disebutkan oleh tokoh Khalil saat mengunjungi istana kekhalifahan di Istanbul. Adapun wacana yang ditemukan adalah sebagai berikut:

“pakaian Eropa di anggap sebagai pakaian modern dan terlihat berpendidikan sedangkan pakaian Arab di anggap telah menjadi simbol kelatarbelakangan begitu pun dengan bangunan-bangunan bergaya Eropa yang dijadikan simbol kemajuan” (Hukumatu Dzil, hal. 27)

Data dalam novel *Hukumatu Dzil* ini ditemukan bentuk relasi kuasa atas stigmatisasi pandangan berpakaian ditemukan sebanyak 4 data sebagai berikut:

- a. Abdul Qadir mengenakan pakaian seperti pahlawan dari akhir dinasti Pasha dengan kacamata bulat emas. (*Hukumatu Dzil*, hal. 13)

Data di atas sesuai dengan teori Foucault yang menyebutkan bahwa kekuasaan tidak hanya melalui kekerasan melainkan bisa juga dengan cara merasuki pikiran dan membuat pihak lain terpengaruh terhadap pikiran itu. Seperti yang disebutkan pada wacana di atas, bahwa doktor Abdul Qadir mengenakan pakaian seperti pahlawan dari akhir dinasti Pasha dan tidak mengenakan pakaian Maroko. Hal tersebut karena adanya pengaruh wacana yang menyebutkan bahwa pakaian eropa dianggap menjadi simbol modern dan pakaian timur dianggap menjadi simbol keterbelakangan.

Adapun kacamata bulat emas yang digunakan juga menjadi simbol bahwa doktor Abdul Qadir telah menerapkan simbol kemajuan pada dirinya dan menjadikannya tampak gagah. Dalam novel disebutkan sebagai berikut:

“Sampai pintu interior terbuka ke rumah, seorang lelaki yang agak gemuk keluar dengan mengenakan pakaian pahlawan yang elegan dan diwajahnya terdapat kacamata bulat berwarna emas menunjukkan penampilan seolah-olah ia berasal dari akhir dinasti Pasha.” (Hukumatu Dzil, Hal. 13)

Khalil diterima di Istanbul oleh seorang delegasi dengan kereta kuda mewah dan para pegawai mengenakan pakaian Eropa yang elegan. (Hukumatu Dzil, Hal. 26)

Data di atas menunjukkan adanya keterpengaruh budaya yang disebabkan oleh wacana pakaian eropa yang menjadi simbol kemajuan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa tokoh Khalil mendapati beberapa pengaruh yang ditimbulkan dari wacana tersebut sehingga membuat banyak orang bahkan orang-orang penting di istana mengikutinya.

Para pegawai yang mengenakan pakaian eropa tentu tidak menunjukkan identitas asli Turki yang umumnya mengenakan pakaian turki, tetapi malah menunjukkan identitas lain seolah ia sedang bekerja di istana Eropa. Hal ini ditemukan pada novel:

“Pada tahun 1908 Khalil al-Wazan di terima di pelabuhan Istanbul oleh seorang delegasi istana dengan kereta mewah yang di tarik oleh empat kuda dan khalil memandangi pegawai-pegawai mengenakan pakaian eropa seolah ia delegasi eropa, bukan delegasi Turki..” (Hukumatu Dzil, Hal. 26)

- b. Mayoritas dewan utusan sudah berafiliasi dengan komunitas *union and progress* sehingga banyak yang mengenakan pakaian Eropa yang elegan. (*Hukumatu Dzil*, hal. 28)

Adanya pengaruh pikiran yang diciptakan oleh Yahudi untuk mengubah budaya timur dimana salah satunya dengan mempengaruhi bagaimana cara mereka berpakaian cukup membuat banyak orang mengalami perubahan. Mayoritas perubahan itu dialami oleh warga kota yang lebih dekat dengan istana dan keberadaan Yahudi itu sendiri. Selain terjadi pada tokoh doktor Abdul Qadir dan pegawai istana, hal ini juga terjadi pada beberapa tokoh dewan utusan yang termasuk ke dalam kelompok Yahudi, mereka tidak lagi mengenakan pakaian Turki, melainkan mengenakan pakaian eropa dan berbeda dengan dewan utusan yang berasal dari pelosok negeri seperti tokoh Khalil. Hal ini terdapat dalam novel sebagai berikut:

“mereka (para dewan utusan) telah datang dengan para pelayan dan untuk menunjukkan tingat kekayaan mereka dan anggota dewan yang sudah berafiliasi dengan kelompok Union and progress mereka mengenakan pakaian eropa.” (Hukumatu Dzil, hal. 28)

3) Negara

Banyak yang dapat dilakukan oleh negara agar masyarakat patuh terhadap kekuasaannya. Seperti yang ditemukan dalam novel *Hukumatu Dzil* adanya stigmatisasi bangunan Eropa menjadi simbol kemajuan, membuat pemerintah bayangan membangun istana-istana pemerintah dengan sebagian besar sentuhan arsitektur Eropa. Novel menjelaskan bahwa beberapa istana yang ditemukan oleh para tokoh di dunia timur tidaklah menggunakan arsitektur timur melainkan sebagian besarnya hasil sentuhan Eropa. Hal ini dapat ditemukan pada sekuen cerita sebagai berikut:

- a. Arsitektur bangunan yang ditemui Khalil lebih dekat dengan bangunan-bangunan di Eropa. (*Hukumatu Dzil*, hal. 26)

Adanya stigmatisasi mengenai bangunan Eropa menjadi simbol kemajuan telah merubah banyak hal di negara Turki, khususnya di pusat kota. Bangunan yang ditemui Khalil menjadi bukti adanya keterpengaruhan stigmatisasi wacana tersebut. Pemerintah bayangan yang sifatnya rahasia tidak secara langsung membuat perubahan di seluruh negeri, melainkan mereka mencoba terlebih dahulu mempengaruhi pemilik kuasa untuk melakukan perubahan yang sesuai dengan stigmatisasi tersebut di pusat kota yang cenderung lebih sering dikunjungi oleh masyarakat dan banyak orang lainnya. Hal ini terdapat dalam novel sebagai berikut:

“Khalil berjalan menyusuri pusat kota dengan bangunan-bangunan yang lebih dekat dengan bangunan eropa” (Hukumatu Dzil, hal. 26)

- b. Istana megah yang sedang dilihat Khalil adalah istana yang didirikan oleh pendiri *Union and Progress*. (*Hukumatu Dzil*, hal. 61)

Negara sebagai salah satu media penyebar kuasa, digunakan oleh pemerintah bayangan untuk dapat mempengaruhi masyarakat sesuai dengan wacana yang disebarkan. Hal yang dilakukan oleh pemerintah bayangan tidak mudah disadari oleh masyarakat. Dengan menggunakan bangunan istana negara, mereka sudah menyebarkan budayanya yang memberikan kesan bagus, indah, menarik sehingga beberapa bangunan pusat kota lainnya pun mengikuti gaya bangunan yang sama.

Tokoh Khalil pun awalnya tidak menyadari dan merenungkan adanya perubahan dari segi bangunan khususnya antara masa kini dan masa Ottoman, ia baru menyadari ketika tokoh Yuri Bey mengatakan bahwa istana megah itu diciptakan oleh kelompok *Union and Progress*, di mana saat ini pusat kota sudah tidak lagi menjadi pusta kota Turki seutuhnya, melainkan pusat kota Eropa. Hal ini terdapat dalam novel sebagai berikut:

“Yuri Bey berkata kepada Khalil tahukah anda anda bahwa istana megah bergaya eropa ini adalah buatan dari pendiri gerakan Union and Progress? Anda akan melihat persamaan antara istana negara dengan istana Tala’at Pasha. Khalil baru menyadari hal ini dan merasa ini hal penting.” (*Hukumatu Dzil*, hal. 61)

- c. Khalil sampai di istana *Tala’at* dan mulai mengamati adanya kesamaan antara istana *Tala’at Pasha* dengan istana kekhalifahan di Istanbul. Tidak diragukan lagi bahwa istana tersebut di buat oleh satu orang yang dipengaruhi oleh sebagian besar arsitektur Eropa. (*Hukumatu Dzil*, hal. 72)

Sebagaimana telah dijelaskan pada point b, data di atas menjadi salah satu bukti adanya relasi kuasa yang dilakukan oleh pemerintah bayangan terhadap bangunan-bangunan negara. Selain bangunan negara, beberapa bangunan istana yang dimiliki oleh politisi besar juga menggunakan gaya bangunan yang sama. Adapun wacana yang menunjukkan adanya keterpengaruhannya stigmatisasi budaya yang ditujukan untuk membuat perubahan pada negara tersebut adalah sebagai berikut:

“Pada tahun 1908, ketika Khalil memasuki istana Tala’at, ia mengamati adanya kesamaan antara istana negara dengan istana Tala’at Pasha seperti yang dikatakan oleh Yuri Bey. Tidak ada keraguan lagi bahwa kedua istana tersebut di bangun oleh orang yang sama dengan sebagian besar arsitektur eropa dan sedikit sentuhan Turki.” (*Hukumatu Dzil*, hal. 71)

Hal-hal di atas merupakan bukti adanya praktik kuasa yang dilakukan oleh Yahudi dalam membangun infrastruktur pemerintah. Istana-istana di timur yang menggunakan gaya Eropa telah menjadi bukti menyebarkan praktik stigmatisasi yang dilakukan oleh pemerintah bayangan terkait kemajuan dan peradaban suatu negara.

- d. Adanya simbol pemerintah bayangan pada banyak tempat dalam novel.

Dalam novel *Hukumatu Dzil* juga ditemukan simbol-simbol pemerintah bayangan yang terdapat dalam beberapa tempat penting. Simbol piramida emas yang ada di istana, di rumah doktor Abdul Qadir, dan di kafe. Piramida emas menunjukkan eksistensi adanya pemerintah bayangan. Simbol tersebut dikenal masyarakat dan stigmatisasi yang tersebar adalah adanya kenyamanan dalam kafe, internet yang cepat, dan minuman yang enak membuat masyarakat mengemarinya. Hal itu membuat kafe tersebut menjadi sangat pesat perkembangannya. Berikut bukti adanya simbol piramida emas pada beberapa tempat di dalam novel:

1. Sebelum kembali ke hotel, Na'im mengunjungi kafe piramida emas untuk membuka email. (*Hukumatu Dzil*, hal. 18)
2. Na'im dan Tala'at mengunjungi kafe piramida emas dan keduanya memikirkan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. (*Hukumatu Dzil*, hal. 18)
3. Na'im teringat tentang tuan Fuad yang memiliki kafe piramida emas dan mengajak Tala'at untuk mengunjunginya. (*Hukumatu Dzil*, hal. 29)
4. Na'im di bawa mengelilingi rumahnya sampai ke ruang Andalusia yang terdapat kubah piramida emas didalamnya. (*Hukumatu Dzil*, hal. 14)

Ditemukan penjelasan simbol piramida emas pada novel dalam wacana sebagai berikut:

"Piramida adalah simbol terkenal sejak zaman Ottoman saat munculnya gerakan union and progres" (Hukumatu Dzil, hal 111)

Adanya penyebaran kuasa melalui simbol-simbol yang dilakukan oleh pemerintah bayangan ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dan keberhasilan mereka sehingga mampu mempengaruhi masyarakat untuk ikut bergabung dan mengikuti kelompoknya. Dalam novel disebutkan bahwa simbol piramida emas merupakan bukti keberadaan kelompok pemerintah bayangan. Tetapi, para anggota kelompok yang terlibat di dalamnya tidak ingin diketahui. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah menjalin bisnis dengan umat Islam dan untuk menghindari adanya kebocoran rahasia kelompok.

Seperti yang dialami tokoh Suzy yang di pecat oleh tuannya karena memberitahu bahwa tuannya adalah salah satu mitra kafe piramida emas. Hal tersebut terdapat dalam novel:

"Suzy berkata kepada Na'im bahwa tuannya telah marah ketika mengetahui ia memberitahu na'im tentang hubungannya dengan kafe piramida emas." (Hukumatu Dzil, hal. 129)

Simbol piramida emas dibuat untuk menunjukkan adanya keberadaan pemerintah bayangan, lebih luas lagi mereka menciptakan sebuah kafe dengan nama kafe piramida emas yang memiliki banyak cabang di Maroko, Mesir, dan negara-negara timur lainnya. Kafe piramida emas tersebar luas dengan adanya campur tangan pemerintah. Jika tidak ada hubungan pemerintah bayangan dengan pemerintah negara-negara timur, kafe piramida emas tidak akan tersebar begitu luas. Dengan tempat yang nyaman, fasilitas yang memadai dan teknologi yang serba canggih, tentu mampu mempengaruhi masyarakat untuk menghabiskan waktu di sana dan mulai tertarik dengan perubahan baru.

4) Lembaga

Dalam subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa wacana dapat dilakukan terus menerus untuk mempengaruhi pikiran seseorang dengan media lembaga. Institusi yang ditemukan pada novel *Hukumatu Dzil* adalah perusahaan surat kabar. Pada novel *Hukumatu Dzil*, perusahaan surat kabar dijadikan alat untuk memanipulasi keberadaan kelompok rahasia Islam yang menentang terhadap kelompok penyerang Islam. Hal ini ditemukan dalam wacana berikut:

"Surat kabar yang didirikan oleh Jamal al-afgani, surat kabar hanyalah bagian depannya, isi dari perusahaan itu adalah sebuah kelompok yang didirikan oleh syekh Jamal ad-Din untuk menyiarkan an-nahda di negara yang telah gagal dalam tugasnya."

Kelompok rahasia ini tujuannya adalah untuk menyebarkan semangat kebangkitan di dunia Islam, kemudian berkembang menjadi tujuan yang juga bertujuan untuk merebut Yerusalem dari gerakan zionis". (Hukumatu Dzil, hal. 143-144)

Dalam wacana di atas disebutkan bahwa adanya manipulasi yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam untuk melindungi dirinya dan kaum muslim lainnya dari gerakan kelompok rahasia. Lembaga surat kabar ini dapat dijadikan sebagai media manipulasi yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melindungi dirinya dan kelompoknya. Nama surat kabar yang digunakan mampu menguasai pikiran kaum Yahudi/pemerintah bayangan sehingga tidak mengetahui keberadaan kelompok rahasia umat muslim yang sedang menyerangnya secara perlahan.

Lebih lanjut dijelaskan dalam novel bahwa kelompok ini didirikan di pinggiran kota Paris, salah satu kota di Eropa yang dipercayai terdapat pemerintah bayangan di dalamnya. Tujuan kelompok ini hanyalah semata-mata untuk menentang kelompok yang menyerang Islam. Tidak dijelaskan mengenai praktik-praktik yang dilakukan pada saat perusahaan surat kabar ini berdiri dan diketahui bahwa kelompok ini dibubarkan sejak kepergian syekh Jamal ad-Din, tetapi tokoh Tala'at Ahmad Najati menjelaskan adanya keberadaan kelompok rahasia Islam ini dan berpikir bagaimana jika kelompok ini masih ada dan melibatkan beberapa tokoh besar Islam, hanya saja keberadaannya tidak diketahui oleh banyak orang. Sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah bayangan, mereka pun membuat identitasnya samar.

"tokoh tala'at berkata kepada Na'im tentang syekh Jamal ad-Din yang merupakan sosok jurnalis cerdas dan mendirikan perusahaan surat kabar, adapun di dalamnya merupakan kelompok Islam yang menentang terhadap kelompok-kelompok penyerang Islam. Bagaimana jika kelompok ini masih ada dan melibatkan kakek Khalil dan doktor Abdul Qadir?." (Hukumatu Dzil, hal. 144)

Relasi Kuasa atas Tubuh

Tubuh manusia digunakan untuk merepresentasikan identitas pemilik tubuh. Hasil temuan bentuk relasi kuasa atas tubuh dalam novel *Hukumatu Dzil* yaitu relasi kuasa tubuh sosial. Sehubungan dengan teori relasi kuasa Michael Foucault, bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dilakukan dengan manipulasi tubuh.

- a. Na'im mengganti pakaian yang rapi dan sopan sebelum bertemu dengan gurunya. (*Hukumatu Dzil*, hal. 12)

Menurut Synnot, kekuasaan berakar atas tubuh dalam setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat, kemudian dibentuk oleh institusi atau industri melalui pemaksaan tubuh dengan bentuk relasi kuasa objektifikasi tubuh dan manipulasi tubuh. Lebih lanjut Foucault menyimpulkan bahwa disiplin tubuh yang di atur oleh hal-hal tersebut menjadikan tubuh patuh. Data yang ditemukan dengan bentuk relasi kuasa objektifikasi atas tubuh adalah sebagai berikut:

"Na'im tiba di Maroko dan bergegas menemui doktor Abdul Qadir dirumahnya dengan dijemput oleh sopir dan istirahat sejenak serta mengganti pakaian yang bagus dan pantas untuk menemui gurunya". (Hukumatu Dzil, hal. 12)

Data di atas sesuai dengan teori Foucault tentang bagaimana produk industri mengatur tubuh hingga menentukan status sosial. Tubuh diobjektifikasi hingga mendekati kriteria ideal yang diukur oleh industri kapitalisme hingga membentuk identitas. Simbol identitas tersebut ditunjukkan dengan pakaian rapi dan bagus yang dipakai tokoh Na'im

ketika hendak menemui gurunya doktor Abdul Qadir. Pakaian yang melekat di tubuh adalah bentuk kekuasaan industri atas tubuh sebagai simbol identitas diri. Korporasi *fashion* jelas memiliki kepentingan untuk menjual produk-produknya, sehingga mereka menciptakan pemahaman kepada publik melalui iklan bahwa produk-produk pakainnya merupakan standar keindahan atau kerapian pakaian.

Temuan lain dari novel *Hukumatu Dzil* adalah adanya manipulasi tubuh yang dilakukan oleh penguasa bisnis. Data yang ditemukan dalam novel *Hukumatu Dzil* adalah adanya pengontrolan bisnis oleh kelompok pemerintah bayangan untuk menghancurkan bisnis tokoh Na'im. Hal tersebut terdapat dalam wacana sebagai berikut:

- b. Manipulasi mitra bisnis tokoh Islam yakni na'im untuk mengikuti keinginan tokoh Yahudi (*Hukumatu Dzil*, hal. 150-153)

Data di atas menunjukkan salah satu bentuk relasi kuasa yang dilakukan oleh pemerintah bayangan kepada orang-orang Islam, khususnya kepada tokoh na'im yang dianggap sebagai bahaya bagi kelompok pemerintah bayangan. Dalam novel disebutkan ketika bendahara di perusahaan na'im yang bernama sa'ad diundang ke London oleh syekh Ali Sulaiman, ternyata syekh Ali bersama dua orang Yahudi yang berusaha untuk memanipulasi sa'ad agar memutuskan hubungan kerjanya dengan na'im. Mereka mengiming-imingi sa'ad dengan sebagaimana ia berhasil mengiming-imingi syekh Ali untuk memutuskan hubungan kerja dengan tokoh na'im. Beberapa bukti keberhasilan manipulasi Yahudi terdapat dalam novel sebagai berikut:

"tiba-tiba kamal iglo nampak marah ketika mendengar nama na'im kemudian ia menjanjikan tokoh sa'ad jabatan tinggi pada perusahaan telekomunikasi yang akan di bangun untuk menyaingi perusahaan telekomunikasi dunia timur." (*Hukumatu Dzil*, hal. 150)

"tokoh sa'ad berkata kepada syekh Ali, jadi ini yang membuatmu berhenti? Kamu menyelesaikan penawaran yang sama? Syekh Ali mengakuinya dengan malu dan ragu-ragu." (*Hukumatu Dzil*, hal. 151)

"tokoh Mushtafa memberi tahu Na'im bahwa sebagian besar karyawan di kantor pusat dan mitra di India telah mengundurkan diri." (*Hukumatu Dzil*, hal. 153)

Wacana-wacana menunjukkan adanya kontrol atas tubuh yang dilakukan oleh kelompok pemerintah bayangan terhadap tokoh syekh Ali Sulaiman, mereka tidak menggunakan senjata melainkan menggunakan kekayaan dan kekuasaannya sehingga mampu memberi iming-iming dan janji kesuksesan yang akan diberikan jika memutuskan hubungan bisnis dengan tokoh Na'im.

Hal ini sesuai dengan teori Foucault yang menjelaskan bahwa tubuh digunakan untuk kekuasaan. Manipulasi yang dilakukan melalui iming-iming bertujuan untuk menghancurkan tokoh Islam dan membuat orang-orang Islam mengikuti keinginan kelompok Yahudi dengan dijanjikan kekayaan dan kekuasaan lebih tinggi dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Bentuk relasi kuasa yang terjadi antara pemerintah bayangan dengan masyarakat meliputi relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Relasi kuasa atas pikiran

disebarkan melalui empat media yakni agama, budaya, negara dan lembaga, sedangkan relasi kuasa atas tubuh disebarakan melalui tubuh sosial. Adapun relasi kuasa yang disebarakan dengan media agama dilakukan dengan cara manipulasi kepercayaan yang dilakukan oleh pemerintah bayangan, kemudian menyebar dan dilakukan juga oleh masyarakat. Relasi kuasa dengan media budaya dilakukan dengan cara stigmatisasi yang dilakukan oleh pemerintah bayangan dan berhasil mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat mengikuti stigma yang dibentuk oleh pemerintah bayangan.

Relasi kuasa dengan media negara dilakukan dengan cara stigmatisasi arsitektur bangunan yang membuat masyarakat mengikuti dan mengenal adanya bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh pemerintah bayangan dan manipulasi yang bertujuan untuk membuat masyarakat mengikuti keinginan pemerintah bayangan, dan untuk relasi kuasa dengan media lembaga dilakukan dengan cara manipulasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengelabui pemerintah bayangan. Adapun bentuk relasi kuasa atas tubuh terjadi melalui tubuh sosial dengan obyektifitas tubuh dan manipulasi tubuh yang dilakukan oleh pemerintah bayangan untuk menguasai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. (1978). *Kesusasteraan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Foucault, Michael. (2007). *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. (1995). *Dicipline and Punish: The Birth of Prison*, New York: Vintage Books, A Division of Random House, Inc
- Todorov, Tzevetan. (1985). *Tata Sastra*, Jakarta: Djambatan.
- Ttjahjani, Joesana. (2013). *Ambiguitas Genre Dalam Trilogi Les Romanesques Karya Alain Robbe-Grillet* disertasi FIB UI.
- Wise, David. & Thomas B. Ross. (1964). *The Invisible Government*. New York: Random House.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok: Komodo Books.

Lampiran Penguraian Sekuen

No	Relasi Kuasa	Media	Varian	Bentuk	Frekuensi kemunculan
1.	Terhadap Pemikiran	Agama	Kepercayaan	Manipulasi: orang-orang Yahudi yang berpura-pura menjadi Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam dan mengajak umat Islam lainnya untuk menjadi pengikutnya	5
				Manipulasi: orang-orang Islam yang berpura-pura menjadi Yahudi untuk mengetahui rahasia Yahudi dan mengetahui pemimpin kelompok rahasia	6

No	Relasi Kuasa	Media	Varian	Bentuk	Frekuensi kemunculan
		Budaya	Pakaian	Stigmatisasi: pakaian Eropa menjadi simbol kemajuan peradaban sedangkan pakaian Arab menjadi simbol kelatarbelakangan, hal ini membuat beberapa tokoh dan para pelayan negara menggunakan pakaian Eropa, bukan menggunakan pakaian timur.	4
		Negara	Arsitektur bangunan pemerintah	Stigmatisasi: bangunan Eropa menjadi simbol kemajuan negara sehingga bangunan-bangunan penting negara seperti istana, sebagian bercorak Eropa, bukan bercorak timur. Dan adanya bangunan kafe yang membuat para tokoh tertarik padanya	12
			Politik	Manipulasi: manipulasi pikiran dengan manipulasi pemilu. Kelompok rahasia membuat para pendukung sultan beralih kepada mereka dengan cara membuat nama sultan menjadi tercemar	2
		Lembaga	Perusahaan surat kabar	Manipulasi: surat kabar digunakan untuk menutupi keberadaan kelompok rahasia Islam yang digunakan untuk berdakwah dan menyiarkan semangat juang	1
2	Terhadap Tubuh	Tubuh sosial	Kapitalisme	Objektifikasi tubuh: pakaian membentuk pandangan Na'im bagaimana seharusnya tubuh ditampilkan. Na'im memakai pakaian rapi ketika akan menemui gurunya	1
			Bisnis	Manipulasi tubuh: mitra bisnis Na'im harus memutuskan hubungannya dengan Na'im jika ingin mendapat kedudukan tinggi dan keuntungan yang besar	3
Jumlah				39	



©2022 by Ahfa Rahman Syah, Ismah Nurul Aminah
 This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)